



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Pemahaman Konsep Kesehatan Jiwa Menurut Hamka dengan Layanan Bimbingan Klasikal pada SMA Daarul Qur'an

Suryanto¹⁾, Nur Hermatasiyah²⁾, Desi Setiyadi³⁾

¹⁾ *Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia*
E-mail: suryanto-sekre@idaqu.ac.id

²⁾ *Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia*
E-mail: nurhermatasyah@idaqu.ac.id

³⁾ *Institut Daarul Qur'an Jakarta, Tangerang, Indonesia*
E-mail: desisetiyadi12@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah hasil sebuah gambaran dua pertemuan bimbingan klasikal pada SMA Daarul Qur'an Kelas XII A IPS, dasar utama dari bimbingan klasikal yang dilakukan ini adalah memberikan pemahaman kepada para santri tentang konsep kesehatan jiwa yang ditulis oleh Hamka. Penelitian ini juga berdasar pada hasil asesmen dengan instrumen BK yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang menghasilkan butir terendah yang berkaitan dengan bergaul dengan teman sebaya dan landasan hidup religius, maka dari hasil tersebut dibentuk topik untuk dua pertemuan yaitu (1) Bergaul dengan orang Budiman, (2) Tadbir, menimbang kepentingan dan belajar dengan teratur. Riset ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada (1) Hasil pengelolaan angket, (2) Hasil aspek dua butir tingkat perkembangan terendah, (3) Deskripsi pemahaman konsep kesehatan jiwa menurut Hamka dengan layanan bimbingan klasikal, (4) dan deskripsi hasil pengamatan secara langsung serta lembar refleksi/evaluasi untuk mengetahui tingkat kepapahan santri. Hasil pertemuan kalsikal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman para santri lebih banyak, dibanding yang tidak, terdapat lebih banyak juga para santri yang merasa topik BK ini telah sesuai

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal; Kesehatan Jiwa; Hamka

I. PENDAHULUAN

Realitas dalam menjalani perhelatan kehidupan didunia ini, manusia memperoleh struktur penciptaan dalam diri mereka yang telah ditakdirkan dan diciptakan oleh Tuhan untuk mereka, semua itu diterima agar individu tersebut bisa dikategorikan sebagai makhluk dimuka bumi dan menjalankan kehidupan didalamnya. Keseluruhan aspek struktural yang ada pada diri manusia tersebut terdiri dari, fisik, psikis atau jiwa dan akal (Mutholingah & Qomarudin, 2022). Fisik memiliki peran sebagai fungsi eksternal yang menjadi dasar pandangan makhluk hidup lain kepada manusia tersebut, jiwa menjadi hal

abstrak yang tertanam dalam diri dan bisa menentukan karakter seseorang, sedangkan akal menjadi cikal bakal seseorang bisa berpikir dan menjadi pembeda dari makhluk lain yang hidup dibumi selain manusia (Kornu, 2021). Maka tiga unsur tersebut yaitu fisik, jiwa dan akal yang menjadikan makhluk hidup berupa manusia seutuhnya (Lubis, 2021).

Ketiga unsur tersebut harus ada keselarasan pada diri, jika ada seseorang individu maka pasti memiliki fisik yang terlihat, dia juga punya jiwa yang menentukan karakteristiknya, dan memiliki akal sehingga membuatnya bisa mempunyai ide, pemikiran dan keilmuan yang bersumber dari akal. Unsur-unsur tersebut yakni fisik, jiwa, dan

akal pada manusia juga merupakan sebuah tanda kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan makhluk yaitu manusia dengan segala bentuk kesempurnaan, sehingga membuatnya hidup dengan selaras tidak monoton, memiliki keunikan, berbagai macam karakteristik, ideologi dan inovasi tentu ini tak terlepas dari peran manusia yang memiliki fisik, jiwa dan akal.

Kesempurnaan manusia juga telah termaktub dalam Al-Qur'an pada surat At-Tin ayat 4: *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* Secara umum manusia memiliki gambaran keberadaan sebagai seorang makhluk yaitu mempunyai kesempurnaan yang Allah SWT ciptakan berupa rohani dan jasmani tak luput juga terdapat akal didalamnya (Fadli & Elihami, 2022). Kemudian dalam islam itu sendiri jiwa berasal dari beberapa kata yaitu *An-Nafs*, *Nufus*, dan *Anfus* kata yang berarti jiwa juga terdapat dalam Al-Qur'an yang senantiasa disebut dengan kalimat *Nafs* (Bakri, 2020). Dalam ajaran islam jiwa dibagi menjadi tiga daya tingkatan yang berbeda (Bakri, 2020).

Dalam Al-Qur'an kalimat *Nafs* atau yang berarti jiwa juga terkonsep pada tiga bagian, yang pertama ada *Nafsu Amarah* yang ditandai selalu mengajak seseorang dalam keburukan seperti marah, iri, dengki, tamak, boros, serakah dan sifat buruk lainnya yang mengarah pada tindakan destruktif. Kedua ada *Nafsu Lawwamah* berarti jiwa terbelenggu, yang ditandai dengan sikap negatif internal, seperti kecewa, sedih, menyesal, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, keraguan, kesedihan, dan sifat lain yang mengarah keburukan pada dalam diri (Istitha'a, 2020).

Ketiga adalah *Nafs* yang bersifat positif yaitu *Nafsul Muthmainnah* sifat nafsu ini yang diridhai Allah SWT karna ini merupakan sifat yang baik maka orang yang memiliki jiwa *Nafsul Muthmainnah* akan senantiasa tenang, karna dirinya yang giat beribadah, bersyukur atas apa yang diberikan, besabar atas segala proses sehingga membuatnya dikaruniakan surganya Allah SWT, maka inilah jiwa yang sehat dan baik dalam perspektif islam (Razak et al., 2021).

Selanjutnya Kesehatan jiwa pada manusia juga yang bermakna secara umum juga memiliki eksistensi yang beragam pada pemaknaannya. World Health Organization (WHO, 2022) mendefinisikan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi mental seseorang dalam keadaan sejahtera, bisa mengatasi tekanan dalam hidupnya, memiliki kesadaran akan kemampuannya belajar maupun bekerja dengan baik serta bisa berkontribusi terhadap lingkungannya. Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang bisa berkembang dengan baik, secara mental, fisik, spiritual dan sosial sehingga bisa membuat seseorang tersebut dapat memiliki kesadaran dan menjalankan kehidupan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Febrianto et al., 2019).

Kesehatan jiwa adalah hal yang terwujudnya keserasian secara nyata dan sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan pada diri manusia dan juga lingkungannya (Rozali et al., 2021). Maka dari analisa diatas bisa dikatakan bahwa kesehatan jiwa identik dengan kesehatan mental, dan kondisi jiwa yang baik ditandai dengan seorang individu bisa menjalani potensinya, memiliki sikap positif pada dirinya dan juga lingkungannya.

Kemudian jiwa yang sehat dalam pandangan Hamka juga berpengaruh kepada badan atau fisik seseorang, maka diperlukan keseimbangan diantara keduanya, terutama jika jiwanya bermasalah maka akan berdampak juga pada jasmani seseorang (Azizah & Jannah, 2022). Hamka juga menuturkan dalam konsep kesehatan jiwanya bahwa kebahagiaan dalam diri seseorang tidak terlepas dari kondisi jiwa nya yang sehat (Ihsan & Alfiansyah, 2021). Jika seseorang menginginkan jiwa yang sehat maka Hamka telah menyusun konsep tersebut kedalam lima hal yaitu, bergaul dengan orang budiman, membiasakan pekerjaan berfikir, menjaga syahwat dan kemarahan, tadbir yaitu menimbang sebelum mengerjakan dan menyelidiki aib pada diri sendiri (Nurhadi & Rozi, 2020a).

Atas pemaparan tentang kesehatan jiwa di atas maka akan bergantung terhadap bagaimana manusia itu membawa jiwanya. Karena jiwa atau

Nafs seseorang akan berada dalam dua pengaruh yaitu positif dan negatif (Malik & Sugiarto, 2023). Secara umum siapa saja dapat memiliki risiko terhadap masalah pada kesehatan jiwa, terutama pada kalangan remaja. Pada tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa yang terdapat di Indonesia angka persentasenya tercatat sebanyak 9,8% (Alini & Meisyalla, 2022). Tercatat dalam Survei Kesehatan Mental Remaja Indonesia terdapat 15,5 juta remaja, atau 34,9% dari populasi remaja, mengalami permasalahan jiwa, dan 2,45 juta remaja atau 5,5 persen menghadapi gangguan mental dan hanya sekitar 2,6 persen diantara mereka yang mengakses layanan konseling (Nababan, 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2023) mengungkapkan bahwa gangguan kesehatan jiwa atau mental, rentan terjadi pada masa usia remaja, data tersebut sebanyak 6,1% penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas mengalami gangguan jiwa.

Dari himpunan data diatas dapat disimpulkan bahwa resiko masalah kesehatan jiwa dapat dialami siapa saja, terutama kalangan remaja. Data tersebut juga menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di Indonesia cukup signifikan dialami para remaja, dan akses terhadap layanan konseling bagi mereka yang membutuhkan masih terbatas. Kemenkes Republik Indonesia menunjukan usia 15 tahun keatas yang dikategorikan remaja juga mengalami masalah pada kesehatan jiwanya. Artinya hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian terhadap kesehatan jiwa bagi para remaja, tak lepas juga remaja yang sedang berproses dimasa pendidikannya, mengingat banyak masalah jiwa yang dialami mereka. Dari paparan tersebut juga akan menimbulkan sebuah kekhawatiran terutama dikalangan remaja lebih banyak berproses sebagai seorang peajar disekolah ataupun santri dipesantren. Khususnya para santri diantara mereka banyak yang berasal dari kalangan usia remaja awal (Retnowuni, 2021).

Santri pada hakikatnya juga tidak terlepas dari mereka risiko mengalami masalah dari kesehatan jiwa nya. Keadaan pelajar yang telah ada dilingkungan tertentu seperti pesantren

memerlukan perhatian serius terkait dampak sosial dan psikologi, karena remaja yang tinggal dipesantren menjadi rentan terjadi masalah kesehatan jiwanya disbanding remaja yang tinggal dirumah (Nurina & Hermatasiyah, 2022). Oleh sebab itu kesenjangan kesehatan mental tersebut juga tidak menutup kemungkinan terjadi pada santri yang sedang menempuh pendidikan jenjang SMA Daarul Qur'an.

Selaras dengan hasil survei tingkat perkembangan yang telah dilakukan di SMA Daarul Qur'an Kelas XII A IPS, kegiatan ini dilakukan dengan menyebar angket Inventori Tugas Perkembangan, yang selanjutnya disebut dengan ITP. ITP adalah metode penggunaan instrumen untuk dapat mengukur tingkat perkembangan peserta didik (Asmadin & Silvianetri, 2022). Pengujian dilakukan kepada 21 dari 27 orang santri atau 78% dari populasi kelas tersebut. Hasil pengujian dari instrumen tersebut diketahui tingkat perkembangan terendah pada kelas itu adalah aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya dan landasan hidup religius, kedua aspek ini memiliki skor terendah yang sama yaitu 3,57.

Berdasarkan data dari pihak SMA Daarul Qur'an diketahui bahwa hanya ada satu orang guru BK yang menangani santri jenjang SMA sebanyak 413 orang, jumlah ini akan menimbulkan kesenjangan dan berdampak kepada kurang maksimalnya layanan BK yang diterima para santri. Idealnya rasio perbandingan guru BK adalah 1:150 artinya sebaiknya seorang konselor melayani maksimal 150 peserta didik (Iswari et al., 2022). Maka untuk angka yang proposional guru BK disekolah sebaiknya mengampu 150 santri atau peserta didik yang ada, namun kenyataannya di SMA Daarul Qur'an dengan jumlah santri yang sejumlah 413 orang tentunya akan kurang dari segi tenaga konselor atau guru BK. Jika kurangnya guru BK pada sekolah, akan menyebabkan siswa sulit mendapatkan akses tersebut, sehingga akan berdampak salah satunya siswa akan kesulitan memahami pilihan karier yang tepat (Kemendikbud, 2022)

Artikel ini ditulis bertujuan untuk memberikan gambaran hasil dari pengelolaan instrumen ITP dan kaitannya dengan kesehatan jiwa yang telah dikonsepsikan Hamka kepada para santri SMA Daarul Qur'an kelas XII A IPS. Kemudian capaian tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa banyak para santri yang telah paham selama mengikuti proses layanan klasikal. Gambaran tingkat kepehaman para santri diketahui melalui lembar refleksi yang diberikan dalam setiap pertemuan layanan klasikal, hal ini diperuntukkan agar gambaran pemahaman para santri selama mengikuti layanan telah diketahui melalui hasil lembar refleksi tersebut dalam penyampaian pemahamannya digunakan metode bimbingan klasikal secara terjadwal dan komprehensif guna bertujuan agar pemberian pemahaman tersebut juga bersifat intens dan menyeluruh kepada semua santri dikelas tersebut.

Artikel ini ditulis dengan batasan dua pertemuan bimbingan klasikal, yang membahas tentang "Bergaul dengan orang Budiman" dan "Tadbir, menimbang kepentingan dan belajar dengan teratur", dua perihal tersebut telah ditulis Hamka dalam buku tasawuf modern, yang dimanan kedua hal tersebut berada dalam bab yang membahas tentang kesehatan jiwa, pembatasan tersebut bertujuan agar berfokus pada dua hal yang berkaitan dengan masalah dari ITP pergaulan dengan teman sebaya dan landasan hidup religius.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan konsep kesehatan jiwa menurut Hamka, guna memberikan pemahaman perihal tersebut. Tujuan dari penelitian ini terkait hasil instrumen ITP dan lembar refleksi yang dikerjakan para santri SMA Daarul Qur'an Kelas XII A IPS selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal.

Sumber data utama diambil dengan cara menyebarkan angket ITP kepada para santri di kelas tersebut, yang kemudian diolah

menggunakan aplikasi Analisis Tugas Perkembangan (ATP) untuk mengetahui hasil terendah tingkat perkembangan para santri. Lalu metode pemberian pemahaman kepada para santri adalah dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan implementasi ceramah, tanya jawab dan pengamatan mengamati mencatat seberapa paham para santri dikelas langsung. Selain mengamati, penelitian ini dilakukan juga penyebaran lembar refleksi kepada para santri, gunanya untuk mengetahui tingkat kepehaman para santri dikelas pasca mengikuti kegiatan bimbingan klasikal.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan pada analisis kualitatif (1) melakukan pengelolaan data hasil angket yang telah dilakukan oleh santri sebagai responden, (2) menghasilkan sebuah aspek butir terendah yang berkaitan dengan tingkat perkembangan para santri, sebagai cikal bakal pembuatan topik bimbingan klasikal serta memadukannya dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan sebagai tambahan mengetahui sumber masalah dilain sisi. (3) mendeskripsikan pemahaman konsep kesehatan jiwa menurut Hamka kepada para santri dengan metode bimbingan klasikal (4) Mendeskripsikan hasil pengamatan dan lembar refleksi/evaluasi pertemuan untuk mengetahui tingkat kepehaman pasca bimbingan klasikal.

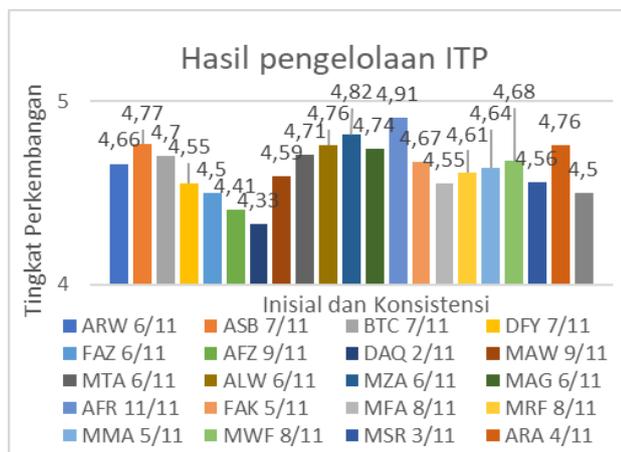
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum menentukan topik klasikal yang berkaitan dengan konsep kesehatan jiwa Hamka, diperlukan adanya asesmen lapangan menggunakan angket yang selanjutnya disebut ITP. Dalam angket tersebut berisikan sebuah pernyataan sebanyak 70 butir yang akan diisi oleh para santri. Angket diberikan bertujuan untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling (Asmadin & Silvianetri, 2022). Maka sebagai langkah awal pengelolaan data pada ITP penyebaran angket dilakukan dipertemuan

pertama setelah mendapatkan jadwal dari SMA Daarul Qur'an.

GRAFIK I
 DAFTAR SANTRI YANG MENGISI ANGKET DAN HASIL DARI ITP



Dari hasil angket tersebut kemudian diinput kedalam aplikasi Analisis Tugas Perkembangan (ATP) yang telah diinstal dalam laptop lalu kemudian data otomatis akan menghasilkan keterangan seperti tabel 1 diatas. Yang difokuskan sebelum ke butir terendah dalam ITP penulisan disini akan dilihat dahulu dari segi konsistensi dan tingkat perkembangan para santri. Sebelas butir soal dalam ITP digunakan untuk mengukur tingkat keseriusan dan konsistensi peserta didik dalam menjawab dan mengerjakan ITP (Khairun & Nurmala, 2020). Konsistensi merupakan soal yang sama dalam angket ITP artinya semakin memperhatikan pernyataan pada angket peserta didik akan mengetahui akan ada pernyataan yang sama. Hasil ITP bisa dikatakan valid dan reliabel, jika nilai konsistensi pada kelompok atau individu tidak kurang dari 5.

Angka tingkat perkembangan menurut ITP diklasifikasi tergantung jenjang pendidikannya. Umumnya dalam ITP tingkat perkembangan dari jenjang SD berkisar 1 sampai 4, SLTP 2 sampai 5 dan jenjang SLTA antara 3 sampai dengan 6.(Sinne & Santosa, 2023). Lalu jika dilihat dari data grafik 1 dapat disimpulkan bahwa konsistensi para santri dikelas tersebut hanya ada satu yang santri yang konsistensinya kurang dari 5 selebihnya diatas angka 5. Yang paling tinggi diraih oleh santri dengan inisial AFR dan yang paling rendah didapatkan santri dengan inisial

DAQ. Sedangkan untuk tingkat perkembangan para santri pada grafik 1 yang berdasarkan hasil ITP, tidak ada yang tingkat perkembangannya dibawah setengan dari 6 sesuai angka tingkat perkembangan maksimal menurut ITP di jenjang SLTA, maka artinya tingkat perkembangan dalam diri mereka rata-rata sudah mencapai kesesuaian.



Gambar 1 Hasil konsistensi dan tingkat perkembangan rata-rata keseluruhan santri.

Berdasarkan hasil pengelolaan ITP melalui aplikasi ATP juga akan tampil hasil rata-rata kelompok atau keseluruhan peserta didik yang telah mengikuti kegiatan asesmen ITP. Dari hasil tersebut para santri SMA Daarul Qur'an kelas XII A IPS, memperoleh nilai konsistensi kelompok sebesar 6,43 yang sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa jika nilai konsistensi tidak kurang dari 5 maka hasil tersebut telah valid dan reliabel dan bisa dilanjutkan ke pemberian layanan BK kepada para santri.

TABEL III
 BUTIR TERENDAH HASIL ITP

Urutan	Hasil ITP 2 Butir Terendah	
	Aspek	Tingkat Perkembangan
1	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	3.57
2	Landasan hidup religius	3.57

Pada instrumen ITP tingkat SLTA dan perguruan tinggi terdapat sebelas aspek perkembangan para peserta didik (Khairun & Nurmala, 2020). Dari sebelas aspek tersebut akan difokuskan pada aspek yang memiliki tingkat perkembangan terendah, yang kemudian dikembangkan oleh konselor atau guru BK untuk memberikan layanan berdasarkan aspek yang rendah tersebut (Ayuna & Herdi, 2023). Aspek terendah dalam ITP agar dapat dikembangkan

oleh konselor atau guru BK gunanya bertujuan agar peserta didik mampu meningkatkan kembali tingkat perkembangan yang kurang dalam diri mereka.

Tabel II merupakan hasil kelompok atau keseluruhan santri yang telah mengikuti asesmen ITP. Hasil pada tabel II yang didapatkan setelah dikelola menunjukkan bahwa 21 santri memiliki tingkat perkembangan terendah pada 2 aspek yaitu aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya dan aspek landasan religius, dua aspek tersebut yang akan menjadi cikal bakal program layanan. Dari hasil masalah perkembangan yang didapati melalui ITP, maka perlu kiranya membentuk sebuah layanan yang berkaitan dengan dua hal tersebut, maka dengan ini penulis akan melakukan layanan pemberian pemahaman tentang konsep kesehatan jiwa menurut Hamka, serta mengaplikasikannya melalui layanan bimbingan klasikal.

PEMBAHASAN

Konsep kesehatan jiwa menurut Hamka, telah termaktub dalam karyanya yang berjudul "Tasawuf Modern" dalam buku tersebut terdapat bab khusus yang membahas tentang kesehatan jiwa. Dalam buku tasawuf modern karya Hamka, terdapat pendidikan nilai kesehatan jiwa, antara lain (1) bergaul dengan orang Budiman (2) membiasakan pekerjaan berfikir (3) menjaga syahwat dan kemarahan (4) Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan (bekerja teratur) dan (5) menyelidiki aib diri sendiri (Nurhadi & Rozi, 2020a). Pada karyanya tersebut Hamka menulis khusus tentang pergaulan yang bisa berpengaruh pada jiwa seseorang, hal tersebut akan berkorelasi dengan masalah lapangan yang didapatkan melalui instrumen ITP yaitu kematangan hubungan dengan teman sebaya. Dari keseluruhan konsep kesehatan jiwa yang ditulis Hamka tersebut juga mengandung nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan agama dan relevan dengan kesehatan jiwa seorang hamba, perihal ini maka akan berkaitan dengan masalah yang didapati melalui instrumen ITP yaitu landasan hidup religius.

Konsep kesehatan jiwa menurut Hamka tersebut akan disampaikan kepada para santri menggunakan layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang dirancang untuk diadakan pertemuan secara tatap muka dengan para konseli yang berada dikelas (Setiawan et al., 2022). Bimbingan klasikal merupakan bentuk layanan dalam BK yang dilakukan secara terstruktur dan terjadwal disetiap pertemuan (Sapruddin, 2023). Dari pengertian tersebut bisa dianalisa juga bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan melibatkan para konseli atau peserta didik secara pertemuan dikelas atau tatap muka.

Karena hasil dari instrumen ITP yang telah ada, begitupun dengan jadwal yang telah ditentukan, maka layanan BK yang digunakan kali ini adalah dengan layanan bimbingan klasikal. Tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu untuk berinteraksi langsung dengan para peserta didik sesuai jadwal yang telah ditentukan, bentuk layanan ini mencakup kegiatan seperti diskusi kelas, sesi tanya jawab, dan praktik langsung (Rohmah et al., 2021).

1. Konsep kesehatan jiwa menurut Hamka dengan layanan Bimbingan Klasikal "Bergaul dengan orang budiman"

Pertemuan pertama bimbingan klasikal ini mengusung topik bimbingan tentang konsep kesehatan jiwa menurut Hamka yang berkaitan dengan sisi pergaulan seseorang sebagaimana hasil ITP yang tertera pada tabel II urutan 1. Pergaulan seseorang akan besar kemungkinan terjadi dilingkungan teman sebayanya. Menurut Santrock dalam (Dongoran & Boiliu, 2020) teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat perkembangan kurang lebih sama. Pergaulan teman sebaya dalam lingkungan sekolah akan sangat pasti terjadi, maka peran tenaga pendidik termasuk guru BK perlu membekali mereka dengan pemahaman pergaulan dengan teman sebayanya (Osterman, 2023).

Hamka didalam konsep kesehatan jiwanya memandang bahwa sisi pergaulan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kebersihan jiwanya (Juarman et al., 2021). Hamka dalam (Nurhadi & Rozi, 2020) berpendapat bahwa pergaulan akan mempengaruhi didikan otak, pergaulan membentuk keyakinan dan kepercayaan seseorang, oleh karena hal itu untuk kebersihan jiwa maka hendaknya bergaul dengan orang yang berbudi dan apat dikutip manfaat darinya. Pada konsep kesehatan jiwa nya Hamka juga menulis bahwa, janganlah seseorang bergaul dengan yang durjana, yang membanggakan kejahatan, dan banyak senda gurau tidak berfaedah, tetapi jika seseorang terpaksa berada dalam golongan tersebut maka hendaknya membuat isyarat yang bisa difahami mereka untuk tidak setuju atas perbuatan mereka (Syahbudin et al., 2023). Dari hal tersebut bisa diartikan bahwa selektif dalam pergaulan bisa dikatakan perlu agar menjaga kesehatan jiwanya tetap baik. Dikalangan para santri atau pelajar mereka akan bergaul dengan teman sebaya mereka, hal ini juga perlu adanya pemahaman dari sisi tersebut. Dipertemuan bimbingan klasikal ini pemahaman yang pertama adalah seputar hubungan dengan teman sebaya sebagaimana aspek tingkat perkembangan terendah yang dihasilkan dari ITP.

Adapun pertemuan bimbingan klasikal ini dihadiri para santri yang bisa mengikutinya sebagaimana yang tertera dalam tabel III berikut:

TABEL IV
 PRESENSI SANTRI YANG MENGIKUTI BIMBINGAN KLASIKAL TOPIK
 "BERGAUL DENGAN ORANG BUDIMAN"

No	Santri yang hadir	
	Nama	Kelas
1	ALW	XII A IPS
2	FAK	XII A IPS
3	BTC	XII A IPS
4	MHR	XII A IPS
5	DFY	XII A IPS
6	ARA	XII A IPS
7	MTA	XII A IPS
8	MRF	XII A IPS
9	MMA	XII A IPS
10	DSA	XII A IPS
11	MWF	XII A IPS

12	MZA	XII A IPS
13	MAG	XII A IPS
14	AFR	XII A IPS
15	AFZ	XII A IPS
16	FAZ	XII A IPS

Terdapat enambelas santri yang mengikuti kegiatan bimbingan kalsikal pada pertemuan tersebut. Berdasarkan keterangan Ustadz F selaku wakil kepala pesantren SMA Daarul Qur'an, sisa santri yang tidak hadir memiliki beragam halangan, ada yang sakit, izin mengikuti perlombaan untuk mewakili pesantren dan ada yang pulang karen urusan keluarga. Dikarenakan jumlah yang hadir lebih banyak daripada yang tidak dihadiri santri maka proses bimbingan klasikal tetap berlangsung sebagaimana jadwal yang telah ditentukan dan diberikan oleh pihak pesantren, sehingga mereka tetap mendapat pemahaman seputar konsep kesehatan jiwa menurut Hamka, yang notabennya berkaitan dengan sisi pergaulan mereka.



Gambar 2 Pertemuan topik "Bergaul dengan orang budiman" bersama para santri dikelas.

Pertemuan ini berlangsung selama satu jam lamanya, sesuai ketentuan jam khusus bimbingan dan konseling yang telah diatur pihak sekolah. Secara singkat penyampaian pemahaman pada pertemuan ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta mengangkat topik tentang pergaulan bagi diri mereka dilingkungan pesantren dan golongan mereka, dan sebuah konsep pergaulan tersebut telah disusun oleh Hamka serta berkaitan dengan kesehatan jiwa pada diri mereka. Beradasar deskripsi dari pengamatan yang ada dikelas, pertemuan ini

berlangsung dengan baik dan diikuti secara antusias oleh para santri, hal tersebut dikarenakan pembawaan proses bimbingan klasikal yang menyangkut sesuatu yang membuat mereka pnsaran dengan topik bimbingan dan hasil dari ITP pasca mereka mengikuti asesmen, maka dari hal tersebut perlu perhatian dan pengamatan dari mereka semua.

Disetiap pertemuan evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat efektif dan seberapa paham para santri dalam menyimak dan menerima konsep kesehatan jiwa yang telah disampaikan, maka dari itu dibuat sebuah lembar refleksi yang mengharuskan setiap para santri untuk mengisinya sesuai keadaan mereka pada saat mengikuti bimbingan klasikal yang telah dilakukan. Untuk hasil dari lembar refleksi yang diberikan kepada para santri akan tergambarakan melalui tabel IV berikut:

TABEL IIIV
 HASIL LEMBAR REFLEKSI SANTRI YANG MENGIKUTI BIMBINGAN KLASIKAL

No	Daftar santri yang mengisi lembar refleksi		
	Nama	Merasa paham	Merasa sesuai
1	ALW	X	✓
2	FAK	✓	✓
3	BTC	X	X
4	MHR	✓	X
5	DFY	X	X
6	ARA	✓	✓
7	MTA	✓	X
8	MRF	X	X
9	MMA	X	X
10	DSA	✓	✓
11	MWF	✓	✓
12	MZA	✓	X
13	MAG	X	✓
14	AFR	✓	X
15	AFZ	✓	X
16	FAZ	✓	✓
Jumlah		10	7

Simbol ✓ merupakan tanda atau keadaan dimana santri telah merasakan kesesuaian dari mereka, sedangkan symbol x tanda yang berarti sebaliknya yaitu santri yang merasa tidak sesuai dalam diri mereka selama mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Lalu jika dilihat dari hasil tabel IV dari enambelas santri yang mengikuti

bimbingan klasikal ada sepuluh orang diantara mereka telah memahami topik bimbingan yang telah diberikan kepada mereka, artinya bisa dikatakan santri yang merasa paham lebih banyak daripada yang tidak pada pertemuan kali ini. Kemudian untuk tingkat kesesuaian topik dalam diri mereka, terdapat tujuh orang santri yang merasakannya, maka untuk tingkat kesesuaian ini lebih banyak santri yang merasa topik nya tidak sesuai dalam diri mereka.

2. Konsep kesehatan jiwa menurut Hamka dengan layanan Bimbingan Klasikal “Tadbir, menimbang kepentingan dan belajar dengan teratur”

Pada pertemuan bimbingan klasikal yang selanjutnya ini, mengarah kepada sesuatu yang berhubungan dengan agama dalam diri para santri, hal ini karena telah didasari sebagaimana tabel II urutan 2, bahwa aspek terendah dari hasil asesmen ITP yang kedua ini adalah landasan hidup religius. Maka dari hal tersebut topik pada pertemuan ini berjudul “Tadbir, menimbang kepentingan dan belajar dengan teratur” hal ini disebabkan karena topik tersebut juga didasari dari konsep kesehatan jiwa Hamka yaitu “Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan (bekerja dengan teratur)”. Penyampaian dengan topik tersebut diimplementasikan dengan memberikan pemahaman berupa ceramah dan tanya jawab pada pertemuan bimbingan klasikal kepada para santri. Tadbir merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata dabbara, yudabbiru, tadbiran, yang bermakna pengelolaan, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan, atau arti lainnya manajemen suatu keiatan (Hariansyah, 2021).

Bentuk upaya menyehatkan jiwa, Hamka menulis tentang Tadbir, sebelum melakukan suatu pekerjaan, hendaknya ditimbang dahulu manfaat dan mudarat nya, serta akibat dan hasilnya (Nur, 2023). Artinya seseorang perlu memiliki sifat tadbir dalam dirinya agar jiwa nya sehat, yaitu agar bisa dirinya menimbang sesuatu yang ia kerjakan agar tidak menimbulkan keburukan bagi dirinya atau oranglain, maka sifat seperti ini juga perlu tertanam dalam diri seorang

santri agar dia dapat memanaj kegiatan belajarnya selama disekolah atau dipesantren. Belajarnya para santri yang telah direncanakan dengan baik tentu akan timbul sebuah manfaat positif pada hasil belajarnya (Alhani, 2023). Hamka menuturkan dalam konsep kesehatan jiwanya, jika diri pernah terdorong mengerjakan pekerjaan yang tidak berfaedah maka hendaklah hukum diri atas kesalahan itu, contoh jika terdorong diri sembahyang teralu cepat sehingga menghilangkan khsuyu, maka hukumlah diri supaya sembahyang lebih lambat dan kalau diri malas hukum dengan pekerjaan yang berat (Hamka, 2022).

Buatlah dalam diri sebuah pemerintahan yang mempunyai sebuah rencana, adakan undang-undang jika dan hukumlah jiwa jika ia telah menyalahi undang-undang itu (Hamka, 2022). Artinya Agar diri bisa menimbang sebelum mengerjakan serta belajar dengan tersruktur perlu adanya peraturan yang bisa memberikan kosekuensi terhadap diri jika telah melanggar, dan perlu ditetapkan berupa konsep peraturan yang bisa membatasi diri agar tidak terus-terusan melanggar, seabgaimana sabda Nabi SAW yang berada dalam (Hamka, 2018), “Mukmin tidak dua kali digigit ular pada suatu lobang”, maka tadbir berupan manajemen diri perihal tindakan ibadah religius seseorang dapat mempengaruhi kesehatn jiwanya. Untuk hasil daripada proses bimbingan klasikal pada topik ini akan dipaparkan sebagai berikut.

TABEL V

PRESENSI SANTRI YANG MENGIKUTI BIMBINGAN KLASIKAL TOPIK “TADBIR, MENIMBANG KEPENTINGAN DAN BELAJAR DENGAN TERATUR”

No	Santri yang hadir	
	Nama	Kelas
1	ARW	XII A IPS
2	ASB	XII A IPS
3	BTC	XII A IPS
4	DFY	XII A IPS
5	FAZ	XII A IPS
6	AFZ	XII A IPS
7	DAQ	XII A IPS
8	MAW	XII A IPS
9	MTA	XII A IPS
10	ALW	XII A IPS

11	MZA	XII A IPS
12	MAG	XII A IPS
13	AFR	XII A IPS
14	FAK	XII A IPS
15	MFA	XII A IPS
16	MRF	XII A IPS
17	MMA	XII A IPS
18	MWF	XII A IPS
19	MSR	XII A IPS
20	ARA	XII A IPS
21	DSA	XII A IPS

Perulasan pada topik ini dihadiri para santri yang telah mengisi angket secara keseluruhan yaitu sebanyak 21 orang. Sebagaimana kegiatan bimbingan klasikal sebelumnya bahwa pertemuan ini juga dilaksanakan pada jam BK yang telah direncanakan sebelumnya dan mendapat waktu selama satu jam lamanya. 21 orang santri ini merupakan para peserta didik yang telah mengikuti asesmen ITP diawal pertemuan.



Gambar 3 Pertemuan topik “Tadbir, menimbang kepentingan dan belajar dengan teratur” bersama para santri dikelas.

Secara ringkas pertemuan ini membahas tentang konsep kesehatan jiwa Hamka yang berkaitan dengan sisi religius para santri, yang pertama adalah pemahaman tentang tadbir kepada para santri yang dimana esensi utama dari tadbir adalah pengelolaan, perencanaan dan manajemen program pembelajaran mereka agar selalu terstruktur dan dijalani sebagaimana mestinya. Lalu konsep selanjunya disampaikan melalui implementasi ceramah agar melakukan hal-hal apasaja yang dianggap penting terlebih dahulu

selama mereka belajar, seperti masa tugas yang mendekati deadline hingga menghindari kegiatan yang banyak menyita waktu dan tidak produktif bagi mereka. Selanjutnya jika mereka telah menjalani kegiatan dengan selektif, maka akan timbul kesadaran bagi mereka untuk selalu belajar dengan teratur, walaupun tetap ada kemungkinan untuk bermain, dan bersenda gurau dikalangan mereka, dengan memahami sikap tadbir diharapkan hal tersebut tidak akan berlarut dan mereka senantiasa mengatur hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya saja.

Pada pertemuan ini juga dibahas dari hasil asesmen para santri yang tidak hadir di pertemuan bimbingan klasikal sebelumnya. Berdasarkan pengamatan pada saat berlangsungnya bimbingan klasikal, santri terlihat menyimak dengan apik topik “Tadbir, menimbang kepentingan dan belajar dengan teratur”. Para santri telah diketahui menyimak dengan baik berdasarkan catatan evaluasi hasil pemahaman dipertemuan ini yang tercatat pada tabel VI berikut.

TABEL VI
 HASIL LEMBAR REFLEKSI SANTRI YANG MENGIKUTI BIMBINGAN KLASIKAL

No	Daftar santri yang mengisi lembar refleksi		
	Nama	Merasa paham	Merasa sesuai
1	ARW	✓	✓
2	ASB	✓	✓
3	BTC	✓	✓
4	DFY	✓	x
5	FAZ	✓	x
6	AFZ	✓	✓
7	DAQ	✓	✓
8	MAW	✓	x
9	MTA	✓	✓
10	ALW	✓	✓
11	MZA	✓	✓
12	MAG	✓	x
13	AFR	x	✓
14	FAK	x	x
15	MFA	✓	x
16	MRF	✓	✓
17	MMA	✓	✓
18	MWF	✓	x
19	MSR	✓	x
20	ARA	✓	✓
21	DSA	✓	✓
Jumlah		19	13

Sebagaimana pertemuan sebelumnya, pada pertemuan topik “Tadbir, menimbang kepentingan dan belajar dengan teratur”, juga dibuat lembar refleksi untuk pada santri yang mengikuti bimbingan klasikal. Dari gambaran lembar refleksi pada tabel VI tersebut, telah menghasilkan tingkat kephahaman yang dirasakan oleh para santri sebanyak 19 orang, kemudian untuk yang merasa sesuai topik yang diberikan kepada mereka telah dirasakan sebanyak 13 orang santri. Jika dilihat dari angka yang ada ditabel VI jumlah santri yang merasa paham pada pertemuan bimbingan klasikal ini lebih banyak dibandingkan yang tidak, begitupun dengan jumlah para santri yang merasa topik/materi nya sesuai dengan diri mereka lebih banyak dibandingkan yang tidak.

IV. KESIMPULAN

Dua pertemuan layanan bimbingan klasikal ini menjadi sebuah perantara bagi santri untuk diberikam pemahaman seputar konsep kesehatan jiwa menurut Hamka. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan serta evaluasi lembar refleksi yang diberikan kepada santri terdapat dua catatan bahwa layanan bimbingan klasikal ini berlangsung dengan baik (1) Bimbinga klasikal ini telah dipahami oleh lebih banyak para santri yang mengikutinya disetiap pertemuan, dibandingkan yang tidak paham, (2) Disusul para santri yang merasa topik bimbingan klasikal ini telah sesuai dengan diri mereka lebih banyak dibandingkan yang merasa tidak sesuai. Konsep kesehatan jiwa menurut Hamka ini, jika hendak dikembangkan kepada penelitian selanjutnya maka disarankan untuk menggunakan teknik, pendekatan atau layanan lain yang terdapat dalam pendidikan bimbingan dan konseling. Untuk realisasi pasca kegiatan selanjutnya, akan diadakan seminar yang membahas tentang kesehatan jiwa menurut Hamka.

V. DAFTAR PUSTAKA

Alhani, A. A. (2023). MODIFIKASI PERILAKU DENGAN POSITIVE REINSFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QURAN SANTRI TPQ

- DARUSSALAM. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(1), 15–30.
- ALINI, A., & MEISYALLA, L. N. (2022). GAMBARAN KESEHATAN MENTAL REMAJA SMPN 2 BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR. *Jurnal Ners*, 6(1), 80–85.
- Asmadin, A., & Silvianetri, S. (2022). Need Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4654–4660.
- Ayuna, R. S. Q., & Herdi, H. (2023). PENGEMBANGAN PROGRAM BK UNTUK MENGATASI PROKRASTINASI AKADEMIK. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 79–90.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.
- Bakri, M. (2020). Konsep al-Nafs Dalam Filsafat Islam. *Al Asas*, 5(2), 29–43.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 6(2), 381–388.
- Fadli, M., & Elihami, E. (2022). Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 86–105.
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Hamka. (2018). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2022). *Tasawuf Modern (XIV)*. Republika Penerbit.
- Hariansyah, N. (2021). Segmentasi Pasar Dalam Komunikasi Pemasaran Islam. *Al-Hikmah*, 19(2), 127–138.
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279–298.
- Istitha'a, A. (2020). STUDI PENAFSIRAN LAFADZ MUTHMAINNAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1), 58–72.
- Iswari, M., & others. (n.d.). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Guru Kelas Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 5(1), 79–89.
- Juarman, J., Susanto, H., & Kurnianto, R. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 37–74.
- Kemendikbud. (2022). *Urgensi Penguatan Pemahaman Sekolah dan Kapasitas Guru BK Terkait Penghapusan Jurusan/Peminatan di Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka*. PSKP Kemendikbud. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_PSKP_No__7_Sep_tember_2022_Urgensi_Penguatan_Pemahaman_Sekolah_dan_Kapasitas_Guru_BK.pdf
- Kemenkes. (2023). *Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>
- Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2020). PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING MAHASISWA FKIP UNTIRTA BERBANTUAN SOFTWARE ANALISIS TUGAS PERKEMBANGAN. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 23. <https://doi.org/https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/7915>
- Kornu, K. (2021). Anatomy of being, metaphysics of death: The case of Avicenna's logical dissection. *Journal of Bioethical Inquiry*, 18(4), 655–669.
- Lubis, I. (2021). KONSEPSI NAFS MENURUT AL-QUR'AN. *HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 44–63.
- Malik, A., & Sugiarto, F. (2023). Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 72–84.
- Mutholingah, S., & Qomarudin, A. (2022). Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal TA'LIMUNA*, 11(2), 170–179.
- Nababan, C. W. M. (2023). *Cita-cita Indonesia 2045 Terhalang Masalah Kesehatan Mental Remaja*. <https://www.kompas.id/>. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/01/cita-cita-indonesia-2045-terhalang-masalah-kesehatan-mental-remaja>
- Nur, M. (2023). INNER BEAUTY WANITA MUSLIMAH Kontruksi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 14(1), 61–101.
- Nurhadi, N., & Rozi, F. (2020a). Nilai-nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. *Palapa*, 8(1), 178–195. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.704>
- Nurhadi, N., & Rozi, F. (2020b). Nilai-nilai Pendidikan Jiwa dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. *PALAPA*, 8(1), 178–195.
- Nurina, P., & Hermatasyah, N. (2022). Kesehatan Mental Remaja Usia SMA Selama Pandemi Covid 19 (Studi Komparatif Pondok Pesantren Dan Sekolah Umum). *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 171–179.
- Osterman, K. F. (2023). Teacher practice and students'

- sense of belonging. In *Second International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing* (pp. 971–993). Springer.
- Razak, A. A., Nawi, N. H. M., & others. (2021). Kemiskinan Jiwa: Kajian terhadap Tahap Pengisian Jiwa Semasa Pandemi. *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 121–131.
- Retnowuni, A., & others. (2021). Kesiapan psikologis santri baru di era pandemi Covid-19 di Ponpes Darul Ulum Jombang. *Borobudur Nursing Review*, 1(2), 34–42.
- Rohmah, D. S., Wikanengsih, W., & Septian, M. R. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa Kelas X Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah Sma Asshiddiqiyah Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.6213>
- Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., Lenggogeni, A., Psikologi, F., Esa, U., Arjuna, J., Tol, U., & Kebon, T. (2021). Meningkatkan kesehatan mental di masa pandemic. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2), 109–113.
- Sapruddin, S. (2023). Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Topik Menyontek, Penyebab, dan Solusinya Melalui Bimbingan Klasikal dengan Metode Diskusi Kelompok Homeroom Di SMA Negeri 1 Madapangga Kelas XI IPA-1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 26–39.
- Setiawan, W., Syukroni, A., & others. (2022). PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI MELALUI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING SPIRITUAL. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(1), 59–71.
- Sinne, D., & Santosa, B. (2023). Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Ditinjau dari Kematangan Intelektual di SMP NI Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. *ARZUSIN*, 3(3), 269–276.
- Syahbudin, A., Jamalie, Z., & Hamdan, H. (2023). Evaluasi Kinerja Hati dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Ab{\=u} ‘Al{\^i} al-Banjar{\^i} al-Nadw{\^i} al-Malik{\^i}). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1409–1438.
- WHO. (2022). *Mental Health*. World Health Organization. https://www-who-int.translate.google/news-room/factsheets/detail/mental-health-strengthening-our-response?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc